

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan jiwa tidak lagi hanya berupa gangguan jiwa yang berat termasuk penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif lain (NAPZA), tetapi juga meliputi berbagai problem psikososial yang memerlukan intervensi agar dapat menghindari terjadinya gangguan jiwa yang berat tersebut, disamping juga masalah taraf kesehatan jiwa yang optimal yaitu tahan terhadap stress serta dapat hidup harmonis dan produktif. Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap terjadinya gangguan jiwa pada remaja. Salah satu pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter, orang tua yang selalu menekankan segala aturan yang harus ditaati oleh anak akan membuat anak semakin memberontak dan menyebabkan anak melakukan perilaku kekerasan (PK).

Gangguan jiwa pada remaja merupakan masalah yang meningkat pertahunnya. WHO (2009) memperkirakan 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental, yang terjadi pada remaja antara usia 18-21 tahun (WHO, 2009). Berdasarkan hasil sensus penduduk Amerika Serikat tahun 2004, diperkirakan 26,2 % penduduk yang berusia 18 – 30 tahun atau lebih mengalami gangguan jiwa. Sedangkan menurut data riset kesehatan dasar tahun 2007 yang diadakan Departemen Kesehatan RI, gangguan mental emosional (depresi dan anxietas) dialami sekitar 11,6% populasi Indonesia (24.708.000 orang) yang usianya diatas 15 tahun. Jika ditinjau dari proporsi penduduk, 40% dari total populasi terdiri atas anak dan remaja berusia 0-16 tahun, dan 7-14% dari populasi remaja mengalami gangguan kesehatan jiwa (Achir Yani, 2008). Kejadian

gangguan jiwa di Ponorogo tepatnya di Kecamatan Jenangan berdasarkan survei awal yang dilakukan tanggal 31 Oktober 2013 jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 158 jiwa, dan sekitar 16 jiwa diantaranya adalah usia remaja. Sedangkan di Wilayah Kerja Puskesmas Mlarak tahun 2013 berjumlah 152, sekitar 29 adalah usia remaja, dan 25 remaja mengalami gangguan jiwa di Ringinanom Kabupaten Ponorogo dari jumlah penderita seluruhnya 62 jiwa. Berdasarkan dari data tersebut bahwa data pertahun di Indonesia yang mengalami gangguan jiwa selalu meningkat.

Remaja adalah peralihan dari anak-anak ke dewasa. Haber, Leach dan Wilson menentukan usia remaja antara 12-20 tahun, sedangkan menurut Depkes RI 2009 usia remaja adalah 12-25 tahun. Untuk menjadikan remaja pribadi yang baik dan sehat jiwa orang tua hendaknya memberikan pola asuh yang baik pula sesuai dengan kemampuan anak. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakteristik anak yang dampaknya akan dirasakan oleh anak baik dari segi positif atau negatif (Petranto, 2006). Pola asuh yang salah pada masa anak-anak dapat menyebabkan peningkatan stressor pada usia remaja. Stressor tersebut dapat menjadi pemicu utama penyebab gangguan jiwa yakni suatu sindroma atau pola psikologis atau perilaku yang penting secara klinis yang terjadi pada seseorang dan dikaitkan dengan adanya distress (misalnya, gejala nyeri) atau disabilitas (yaitu kerusakan pada satu atau lebih area fungsi yang penting) atau disertai peningkatan risiko kematian yang menyakitkan, nyeri, disabilitas, atau sangat kehilangan kebebasan (American Psychiatric Association, 1994).

Penggunaan tipe pola asuh tertentu memberikan sumbangan dalam mendukung perkembangan terhadap psikologis anak. Contohnya pola asuh otoriter, pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Anak seolah adalah "robot" yang dikendalikan orang tua, sehingga menjadi kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

Kesehatan jiwa pada remaja cenderung meningkat saat ini, hal ini bisa disebabkan oleh pola asuh orang tua dimasa anak-anak. Remaja adalah usia yang rentan, konsep dirinya belum matang, kemampuan analisisnya masih rendah, kemampuan kontrol emosi juga masih rendah dan kecenderungan remaja yang lebih dekat dengan teman sebayanya membuat mereka rentan terjerumus saat teman sebaya berperilaku negatif. Beberapa masalah gangguan kejiwaan pada remaja adalah penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, tawuran, hingga masalah kepribadian seperti kurang percaya diri serta kemampuan dan keterampilan sosial rendah. Khusus untuk remaja, masalah kesehatan jiwa remaja perlu menjadi fokus utama karena dampak gangguan jiwa remaja tersebut berpengaruh dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, mengingat remaja merupakan generasi yang perlu disiapkan sebagai kekuatan bangsa Indonesia dan remaja mempunyai peran yang sangat besar untuk kemajuan bangsa Indonesia dengan ide-idenya. Remaja juga mempunyai andil yang besar dalam meningkatkan pendidikan dan meningkatkan sumber daya.

Untuk membangun anak menjadi remaja yang sehat tanpa gangguan jiwa, sebaiknya orang tua memberikan pola asuh yang sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Tugas perkembangan yang diajarkan pada anak sejak dini akan membuat remajanya dapat mengatur waktu, kegiatannya sendiri dan remaja akan menjadi lebih percaya diri dapat mengontrol dirinya sendiri. Untuk itu orang tua harus memberikan motivasi pada remaja, penghargaan dan selain itu menyediakan lingkungan fisik yang memadai juga harus tersedia untuk mendukung kesehatan mental remaja. Sehingga kesehatan mental pada usia remaja akan lebih baik.

Dari fenomena tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola asuh pada remaja dengan gangguan jiwa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut : "Bagaimana pola asuh orang tua pada remaja dengan gangguan jiwa di Kecamatan Mlarak"

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua pada remaja yang mengalami gangguan jiwa

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Penulis

- 1) Dapat memperoleh pengetahuan tentang pola asuh orang tua pada remaja dengan gangguan jiwa

- 2) Dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar dalam membuat suatu karya ilmiah
- 3) Sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan teori dengan praktek dilapangan

b. Bagi Pendidikan

- 1) Dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pembuatan karya ilmiah untuk kasus keperawatan jiwa.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan pengembangan dan perbaikan dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.

c. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

- 1) Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pengetahuan tentang pola asuh pada gangguan jiwa

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga Pasien

- 1) Dapat membantu menurunkan jumlah gangguan jiwa
- 2) Dapat menurunkan kesalahan pola asuh orang tua

b. Bagi Perawat

- 1) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pola asuh orang tua pada remaja dengan gangguan jiwa

c. Bagi Rumah Sakit

- 1) Dapat meningkatkan mutu pemberian pelayanan kesehatan jiwa

- 2) Dapat membantu dalam melakukan pengkajian dan asuhan keperawatan jiwa

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran data base penelitian melalui *search engine* google dan yahoo tidak ditemukan penelitian dengan judul yang sama. Didapatkan beberapa penelitian dengan salah satu variabel yang sama, penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

- 1) Berdasarkan penelitian yang disampaikan oleh Rio Yanuar (2012) tentang “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gangguan Jiwa Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo”. Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang erat antara faktor genetik dengan kejadian gangguan jiwa. Persamaan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berhubungan dengan gangguan jiwa yang didalamnya termasuk pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya adalah hanya faktor pola asuh yang akan diteliti oleh peneliti.
- 2) Helmina, 2007 dengan judul “Hubungan pola asuh keluarga dengan resiko kekambuhan pada pasien gangguan jiwa di RS Grhasia Yogyakarta”. Penelitian ini menunjukkan adanya gambaran pola asuh keluarga pada pasien gangguan jiwa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penderita gangguan jiwa. Sedangkan perbedaannya adalah variabel penelitiannya, dimana pada penelitian terdahulu variabel penelitiannya adalah pola asuh keluarga dengan resiko kekambuhan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan variabel penelitiannya adalah pola asuh

orang tua pada remaja dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Mlarak Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

- 3) Maryono, 2006 dengan judul “Riwayat Pola Asuh Orang Tua Pada Pasien Gangguan jiwa yang muncul pada usia remaja di RSJD Dr.Soedjarwadi Klaten”. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dalam bentuk deskriptif eksploratif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian sebanyak 74,2% responden diasuh dengan pola asuh tipe VI (Pola asuh yang tidak terbedakan). Pola asuh Tipe III (Demokratis) sebesar 25,8%. Sedangkan pola asuh tipe II (otoriter berdasarkan penolakan) tipe IV (Permisif berdasarkan penerimaan) dan pola asuh tipe V (permisif berdasarkan penolakan) sebesar 0%. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penderita gangguan jiwa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu tersebut hanya menggambarkan jenis pola asuh pada pasien gangguan jiwa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah post-pola asuh orang tua pada remaja dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Mlarak, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.